
MOTIVASI SUKSES ANAK PANTI

*(Telaah Fenomenologi Atas Mantan Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Gombong
Kebumen yang Meraih Sukses)*

Azam Syukur Rahmatullah
Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

ABSTRACT

Stigma yang masih berkembang di masyarakat bahwa anak panti merupakan anak-anak yang lemah, bermotivasi rendah untuk maju, dan berekonomi ketergantungan. Asumsi miring lainnya bahwa masa depan mereka suram. Namun kenyatannya stigma demikian tidak sepenuhnya benar. Ada tiga mantan anak panti asuhan Muhammadiyah Gombong yang meraih sukses dan mandiri, serta mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka tidak sesuai stigma yang berkembang selama ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sukses ketiga anak panti tersebut berasal dari dalam dan luar. Motivasi sukses dari dalam ketiga anak panti antara lain; adanya dorongan kuat untuk membuktikan pada dunia luar, bahwa mereka bisa sukses, mereka tidak lemah. Dorongan kuat tersebut itulah yang menggerakkan mereka untuk berbuat dan berupaya lebih. Adapun motivasi dari luar para anak panti adalah; seringkali melihat youtube yang berisi motivasi sukses, serta menggali kata-kata mutiara sukses, dari orang-orang sukses, dan mau menerima wejangan-wejangan yang menggairahkan jiwa untuk maju.. Hal itu semua yang pada akhirnya mendorong mereka untuk bangkit dari kondisi yang terpinggirkan dan terlemahkan.

Kata kunci : Anak Panti, Motivasi Sukses, fenomenologi

PENDAHULUAN

Anak panti merupakan penyebutan bagi mereka-mereka yang tidak memiliki ayah-ibu (yatim piatu) atau tidak memiliki ayah atau ibu saja, dan tinggal di panti asuhan (Magdalena, Hasan Almutahar, Antonia Sasap Abao: 2014). Hal lain yang dapat dikategorikan anak panti adalah anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi, meskipun masih memiliki ayah ibu dan tinggal di panti. (Ria Damayanti & Stefanus Soejanto Sandjaja: 2012). Anak panti adalah anak-anak yang sejatinya membutuhkan tali asih keluarga dan masyarakat. (Azam Syukur Rahmatullah: 2016).

Asumsi yang terbangun di masyarakat adalah bahwa anak panti adalah anak-anak yang “terbuang” oleh keluarga, dengan berbagai alasan dan kompleksitas sebab-musabab yang menyertainya. Asumsi lain juga menyatakan bahwa anak-anak panti adalah anak-anak yang suram masa depan (madesu), karena ketidakberdayaan hidup, serta lebih banyak menggantungkan hidup pada panti asuhan (Witri Ronica: 2018).

Padahal sejatinya, anak-anak panti tidak semuanya memiliki kehidupan masa depan yang suram. Tidak sedikit anak panti yang mampu memaksimalkan potensi suksesnya. Serta mengembangkan diri menjadi pribadi-pribadi handal, dan mampu hidup layak, lepas dari bayang-bayang penderitaan hidup yang selama ini mengikuti.

Motivasi yang terbangun pada anak-anak panti yang sukses adalah motivasi yang hidup, bukan motivasi yang mati. Motivasi yang hidup adalah motivasi yang terus berkembang mensupport dari dalam dan luar pribadi anak panti, sehingga mereka terus memberdayakan diri untuk maju menuju cita-cita yang selama ini dibangun dan terbangun dalam diri.

Lain halnya motivasi yang mati, yang tidak mampu mensupport dari dalam dan luar pribadi anak panti, yang pada

akhirnya menjadikan mereka pribadi-pribadi yang mati, tidak mampu memberdayakan diri atas potensi sukses yang dimiliki.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui perihal bagaimana motivasi anak panti yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Gombang Kebumen. Bagaimana mereka memberdayakan diri atas motivasi yang dimiliki sehingga bisa sukses dan keluar dari bayang-bayang penderitaan diri sebagaimana yang telah peneliti sebutkan di atas.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan oleh karenanya prinsip yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti merupakan gejala interaksi edukatif yang dinamis.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan telaah fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang lebih menfokuskan pada pengalaman subjektif individu. (O. Hasbiansyah: 2005). Dalam hal ini peneliti masuk secara mendalam kepada kehidupan subjek peneliti, dan menggali apapun yang berkaitan dengan subjek penelitian. Utamanya berkaitan atas apa yang menjadi motivasi sukses anak panti di Panti Asuhan Muhammadiyah Gombang Kebumen.

Empat prinsip yang dikembangkan pada penelitian fenomenologi ini dan digunakan pada telaah penelitian ini adalah; *Pertama*, Kesadaran, yakni keterbukaan dan keberlangsungan hubungan dengan yang lain. *Kedua*, Intensionalitas yakni kesadaran pengamat terhadap sesuatu yang sedang diamati. Di dalam pengamatan tersebut tidak ada unsur kebetulan, tetapi merupakan suatu perbuatan esensial.

Ketiga, Konstiusi, yakni proses tampak gejala- gejala atau fenomena dalam kesadaran pada individu (Bertens : 1981), *Keempat*, *Ephoce* yakni cara pandang baru dalam melihat sesuatu. (Moustakas :1994).

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di Panti Asuhan Anak Yatim dan Dlu'afa Muhammadiyah (PAYD) Muhammadiyah, atau yang dikenal dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Gombang Kebumen. Lokasi di Jl. Menur I No.244, Kawo, Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54411. Panti asuhan didirikan pada 31 Agustus 1997 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Gombang. Adapun Penanggungjawab Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat PCM Gombang.

Kategori anak panti yang ada di Panti *Asuhan* Anak Yatim dan Dlu'afa Muhammadiyah (PAYD) Muhammadiyah ada dua yakni; *Pertama*, anak panti yang tinggal di asrama yang berasal dari keluarga tanpa kedua orang tua, dan hanya memiliki satu orang tua, dan *Kedua*, anak panti yang non asrama, yang memiliki keterbasan ekonomi. Sedangkan jumlah anak panti yang dibina sekitar 23 anak

(<http://pcmgombang.org/category/amal-usaha/pantiputra/>), diakses tanggal 1 Agustus 2018).

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini diambil oleh peneliti adalah tiga mantan anak panti yang sukses, dengan kalkulasi; *Pertama*, anak panti yang sukses tetapi tidak memiliki kedua orang tua, dan tinggal di asrama panti, *Kedua*, anak panti yang sukses tetapi hanya memiliki satu orang tua yakni hanya ibu saja dan tinggal di asrama panti, *Ketiga*, anak panti yang sukses masih memiliki kedua orang tua tetapi tidak mampu membiayai dan tidak tinggal di asrama, melainkan tinggal di rumah orang tua.

Adapun ukuran sukses, peneliti memberikan standarisasi ukuran seseorang dikatakan sukses dan tidaknya; *Pertama*, keluar dari zona kesulitan ekonomi, dengan terlihatnya gaji yang mapan, *Kedua*, memiliki pekerjaan yang layak, *Ketiga*, berpendidikan yang baik, dan cerah, *Keempat*, mampu membantu kesulitan saudaranya atau orang lain dari penghasilan kerja atau usaha yang diterima.

Lebih jelasnya, peneliti akan membuat tabel terkait subjek penelitian yang berhasil peneliti telusuri

Tabel 1
Identitas Subjek Anak Panti yang Sukses

Nama Anak Panti	Jenis Anak Panti	Bentuk Kesuksesan Anak Panti	Tipe Anak Panti/ Lama Dipanti
Nugroho	Anak Panti tanpa ayah Tinggal di asrama panti	Kuliah S1 di Stikes Muhammadiyah Gombong Beasiswa dan Beprestasi Kuliah S2 di Thailand Beasiswa Menjadi Dosen Tetap di Stikes Muhammadiyah Gombong Sudah Menikah dan mampu menghidupi anak istri dengan layak	Pribadi yang supel, ramah dan hangat Pribadi yang tidak pernah merasa minder nenjadi anak panti Sejak Tahun 2004-2016
Trisno	Anak panti satu orang tua, hanya dengan ibu tanpa ayah (Meninggal sejak kecil) Tinggal di asrama panti	Kuliah di D3 Fisioterapi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Menjadi tenaga medis bidang fisioterapi di Stikes Muhammadiyah Gombong Menjadi Mas Kebumen 2017	Pribadi yang ceria, humoris, menyenangkan Pribadi yang tidak pernah menyesali hidup pernah tinggal di panti asuhan Sejak tahun 2004-2004-2014
Amin	Anak panti yang juga hanya tinggal ibu tetapi minim ekonomi, sehingga ibunya tidak mampu membiayai si anak. Anak tidak tinggal di asrama tetapi tinggal di rumah menemani ibu	Menjadi usaha (berwirausaha) Memiliki beberapa cabang	Pribadi yang santun, rendah hati, dan cepat adaptasi Pribadi yang tetap merasa bahwa menjadi anak panti adalah bukanlah kesalahan takdir, bahkan suatu kerahmatan Illahi. Sejak tahun 2004-2010

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan yakni ke Panti Asuhan Muhammadiyah Gombong. Selain itu pengumpulan data dilakukan pula dengan cara wawancara mendalam kepada ketiga subjek penelitian. Kemudian teknik berupa dokumentasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penelitian secara lengkap, maka data yang diperoleh kemudian dianalisis secara reduktif fenomenologis dan editik selama pengumpulan data dilakukan. (Supriadi: 2015). Beberapa hal yang dilakukan adalah mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi data. Mereduksi data adalah kegiatan mengumpulkan data dari lapangan yang kemudian dipilah dan pilih mana data yang esensial dan tidak esensial.

Adapun mereduksi data dilakukan dengan dua tahapan yakni : reduksi fenomenologis yang dilakukan pada tahapan *epoche* yakni proses di mana kita sebagai peneliti diharuskan untuk menjauh dari kebiasaan sehari-hari, selain itu juga objektif dalam menilai sesuatu (subjek dan objek penelitian). *Epoché* yang bertujuan mendapatkan pemahaman langsung dari fenomena dan pengambilan-jarak dengan intensi memberi makna merupakan dua hal yang saling terkait erat.

Reduksi editik, di mana seorang peneliti berupaya mencari kedalaman yang sebenar-benarnya tabir dibalik sesuatu, sehingga tersingkap apa yang terjadi sebenarnya (Moh. Shohib: 2000). Intrepetasi data menggunakan pendekatan fenomenologi heurmenetik, menurut Martin Heidegger dinyatakan bahwa peneliti dituntut untuk kembali pada pengalaman yang asli natural

(tidak ada manipulasi diri) subjek yang diteliti dari peristiwa dan ungkapan-ungkapan dalam segi bahasa, ucapan dan bahasa tindakan sehingga dapat menemukan kunci maknanya. (Martin Heidegger : 1990)

Adapun untuk mengetahui kevalidan data, dilakukan beberapa uji kevalidan, diantaranya adalah: *Pertama*, perpanjangan keterlibatan, yang dilakukan peneliti dengan mengadakan observasi langsung kepada para subjek yang telah keluar dari Panti Asuhan Muhammadiyah Gombong.. Hal ini dilakukan agar nampak fenomena yang benar-benar natural. *Kedua*, Trisnogulasi, metode ini dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena dalam suatu penelitian dapat saja terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai objek yang diteliti. Oleh karena itulah untuk menghindarkan adanya pemahaman yang berbeda tersebut digunakan Trisnogulasi yakni dengan cara peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan, cara ini dilakukan setelah wawancara atau observasi. Uji keabsahan melalui Trisnogulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif informasi tidak dapat diuji dengan alat-alat uji statistik.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

1. Membaca Kondisi Anak Panti Sebelum Sukses

Dari ketiga subjek penelitian yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Gombong, dua diantaranya memiliki pengalaman yang hampir sama dan serupa, sebab keduanya berada di asrama panti. Keduanya adalah subjek Nugroho dan Subjek Trisno. Berbeda halnya dengan satu subjek lagi lainnya

yakni Subjek Amin yang tidak berada di asrama panti.

Pengalaman yang serupa tersebut di antaranya adalah; pengalaman kegiatan harian yang memang harus dilewati setiap hari di panti. Kegiatan ibadah harian, kegiatan makan yang sederhana dan apa adanya, kegiatan mandi yang harus mengantri, kegiatan tadarusan yang memang dibudayakan sebagai pembangkit spiritual anak panti. Di samping itu hal yang dialami oleh kedua responden atau subjek Trisno dan Nugroho adalah suasana tidur yang memang merakyat, dan tidak ada keistimewaan apapun. Dengan kata lain kedua responden mengikuti semua aturan yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Gombang selama tinggal di panti tersebut. (Wawancara dengan Nugroho&Trisno tanggal 1 Agustus 2018)

Kedua subjek yakni Trisno dan Nugroho berada di panti selama mereka sekolah menengah atas, yakni berkisar 10- 12 tahun. Selama itu pula, menurut Trisno, dia harus merasakan bagaimana hidup apa adanya, mengekang semua keinginan yang ada, ingin membeli sesuatu yang diharapkan tidak terwujudkan. (Wawancara dengan Trisno tanggal 1 Agustus 2018).

Demikian pula yang disampaikan oleh Nugroho yang menyatakan bahwa kehidupan di panti adalah kehidupan yang sederhana, apa adanya, tidak bergaya mewah karena memang tidak punya. Di panti pula banyak diajarkan kehidupan yang prihatin. Meskipun begitu Nugroho merasakan kebahagiaan selama tinggal di panti asuhan, selain karena banyak nasehat yang didapatkan juga karena menemukan figur ayah pengganti. (Wawancara dengan Nugroho tanggal 1 Agustus 2018).

Berbeda dengan apa yang dialami oleh subjek ketiga yakni Amin, yang mana Amin merupakan anak panti yang

tidak mukim di panti asuhan. Dia merupakan anak panti yang statusnya lepas dari panti tetapi dibiayai oleh panti. Perbedaan tersebut terlihat pada kebiasaan Amin yang tidak sama dengan apa yang dialami oleh Nugroho dan Trisno. Amin tidak menjalani rutinitas sebagaimana hal yang sama dengan yang dialami oleh Nugroho dan Trisno. Namun meski begitu, karena kondisi perekonomian yang tidak mampu, Amin tetap menjalani kehidupan di luar yang berat. Dia harus tetap bekerja keras, membantu ibunya selepas sekolah. Berbagai pekerjaan dilakukan meskipun pekerjaan kelas menengah ke bawah, demi untuk menyambung hidup dan ibunya. (Wawancara dengan Amin tanggal 31 Juli 2018).

Menurut Amin, kehidupannya sangat keras, dia harus berjuang mati-matian tanpa ayah. Hal apapun dilakukan agar tetap bisa hidup. Meskipun dia berbahagia karena untuk urusan biaya sekolah sudah didanai oleh pihak panti, sehingga Amin sangat berterima kasih kepada pihak panti, terutama kepada bapak Subiono Hadi Siswanto sebagai ketua panti. (Wawancara dengan Amin tanggal 31 Juli 2018).

Masih menurut Amin, selama hidup menjadi anak panti yang lepas (tidak tinggal di asrama) komunikasi dengan pengurus panti tetap berjalan, dan tetap seringkali berkunjung ke panti, sebagai ajang silaturahmi dengan pihak panti. (Wawancara dengan Amin tanggal 31 Juli 2018).

Berangkat dari beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para anak panti (subjek penelitian) selama menjalani hidup sebagai anak panti—baik anak panti mukim maupun yang lepas—merasakan beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, merasakan kehidupan yang

serba perjuangan, dalam menempuh perjalanan hidup. *Kedua*, senantiasa mengembangkan asas keprihatinan hidup, tidak bisa hanya berdiam diri tidak belajar untuk prihatin. *Ketiga*, apapun yang diinginkan tidak semudah membalikkan tangan untuk terrealisasikan.

2. Menelaah Faktor-faktor Motivasi Sukses Anak Panti

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian terhadap ketiga responden atau subjek penelitian, dapatlah diketahui bahwa ketiga responden memiliki motivasi sukses yang beraneka ragam. Subjek *Pertama* yakni Nugroho menyatakan bahwa motivasi besar mengapa dirinya berjuang keras keluar dari zona penderitaan diri, dan ingin menjadi seseorang yang layak “tidak di pandang sebelah mata” oleh orang adalah : (1) adanya perasaan yang kuat untuk merubah nasib diri. Sebuah perasaan yang menyatakan bahwa diri tidak mau mengalami nasib yang susah di masa depan. Cukuplah masa lalu menjadi sebuah kenangan, dan masa depan harus disambut dengan gemilang. Perasaan kuat itu muncul dikarenakan Nugroho memang merasakan kepahitan hidup apalagi sebelum masuk di panti asuhan. Dia pernah menjadi tukang kuli bangunan, tukang penjaga wartel, dan tukang koran. Kesemua itu menjadikan semangat juang untuk sukses semakin besar. (2) motivasi sukses lainnya adalah usaha keras untuk membahagiakan ibu dan adik-adiknya. Menurut Nugroho karena merekalah yang dimiliki, oleh karena itu Nugroho ingin menjaga dan membahagiakan mereka dengan sebaik mungkin. (3), Motivasi terkuat lainnya yang dijadikan pijakan untk sukses oleh Nugroho adalah adanya motivasi-motivasi konstruktif dari orang-orang yang besar perannya untuk Nugroho. Beberapa di

antaranya yang dimaksud adalah: Ketua panti yakni bapak **Subiyono Hadi Siswanto**, Ustdaz Ahmad Syarifudin selaku pembimbing para anak panti dan Ustdaz Abdullah Afandi, selaku pembina panti asuhan.(Wawancara dengan Nugroho tanggal 1 Agustus 2018).

Responden *kedua* yakni Trisno memiliki beberapa faktor yang menjadikan dirinya termotivasi untuk sukses, beberapa di antaranya: (1) motivasi ingin seperti orang-orang kebanyakan. Meskipun tanpa ayah, dia ingin menunjukkan bahwa dia bisa seperti orang-orang, meskipun anak panti dia pun ingin menunjukkan bahwa dia juga bisa seperti orang-orang kebanyakan. Artinya, meski anak panti dan tanpa ayah dia bisa berdiri sendiri, tidak mudah patah semangat untuk maju. (2) Keinginan besar dari Trisno untuk memberikan penghasilan yang cukup untuk membantu ibu dan adiknya, yang selama ini ditinggal ayah. Menurut Trisno, bagaimanapun dia tidak tega melihat ibu dan adiknya hidup kekurangan. Oleh karena kondisi demikian itulah menjadikan motivasi kebangkitan untuk menuju kata sukses dan hidup layak. (3) Trisno seringkali melihat motivasi-motivasi yang ada di Youtube, terutama motivasi yang menggairahkan jiwa untuk bangkit dari kelemahan, dan menunjukkan kepada khalayak bahwa diri sendiri bisa memaksimalkan potensi sukses yang sejatinya memang ada pada diri. Dengan aktif melihat motivasi-motivasi yang menggugah di youtube menjadikan diri tergugah untuk benar-benar maju.

Responden *ketiga* yakni Amin, yang menyatakan bahwa motivasi sukses yang ada pada dirinya bersumber kepada beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Ingin merubah image bahwa anak panti tidak

semuanya lemah, anak panti tidak semuanya bermasa depan suram, dan anak panti ternyata bisa memaksimalkan potensi sukses yang ada pada diri, yang sejatinya diberikan Tuhan sejak masa pra kelahiran dan pasca kelahiran. (2) Ingin hidup layak, tidak mau terpenjara dalam zona penderitaan yang terus berkelanjutan. Hal yang demikian menjadi motivasi kuat dari Amin, karena selama ini memang ketika Amin ingin memiliki ini dan itu dia tidak mampu

menterjemahkan keinginannya tersebut. (3) Ingin mengangkat derajat anak-anak panti lainnya. Hal ini berarti dengan dia sukses harapannya kesuksesan tersebut tidak untuk sendiri, tetapi untuk anak yatim-yatim piatu, anak panti. Hal ini karena Amin pernah mengalami hal yang sama dengan mereka.

Dari ketiga faktor-faktor motivasi sukses anak panti di atas, dapatlah penulis merincinya dalam sebuah tabel, sebagaimana berikut:

Tabel 2
Faktor-faktor Motivasi Sukses Anak Panti

Nama	Motivasi Sukses Anak Panti
Nugroho	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya motivasi kuat untuk merubah nasib; tidak mau kembali pada posisi menderita. • Motivasi untuk membahagiakan ibunya, yang hanya satu-satunya orang tua yang dimiliki. • Adanya wejangan-wejangan dari orang-orang yang berpengaruh agar menjadi orang sukses di masa depan, sehingga kata-kata demikian selalu terngiang dan menjadi motivasi kuat untuk maju.
Trisno	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi ingin hidup layak seperti orang-orang kebanyakan. • Motivasi ingin memiliki penghasilan yang besar agar bisa membahagiakan ibu dan adik-adiknya. • Motivasi perjuangan untuk sukses dari youtube, yang memberikan inspirasi sukses.
Amin	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi perubahan <i>image</i>, bahwa anak panti bukan anak yang mesti susah dan menderita di masa depan. • Motivasi hidup layak, dan tidak terpenjara pada zona penderitaan hidup. • Motivasi kebersamaan, artinya ingin hidup membantu sesama anak panti dengan kesuksesan yang diraihinya.

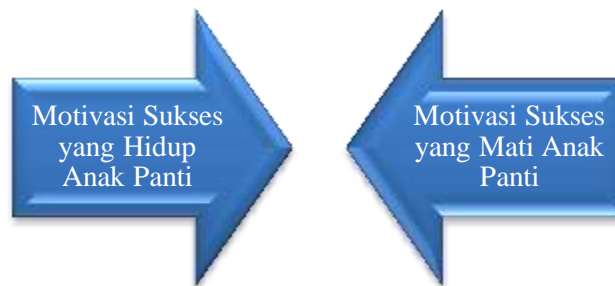
3. Analisa Hasil Temuan

Hasil temuan di atas memperlihatkan bahwa motivasi sukses ketiga anak panti merupakan motivasi yang hidup, artinya motivasi yang terus diperjuangkan oleh ketiga anak panti tersebut, dengan menghadapi berbagai rintangan yang ada. Ketiga anak panti merupakan tipe anak yang “tidak mudah patah dan menyerah”. Berbagai halangan dan hantaman yang menghambat motivasi suksesnya dihadapi dengan tangan terbuka dan jiwa yang besar, sehingga mereka pada akhirnya berhasil meraih apa yang dicita-citakan selama ini. Sebagai buktinya mereka sudah bekerja pada instansi yang ternama dan satu

diantaranya justru menjadi usahawan.

Menurut penulis ketiga subjek tersebut tidak menerapkan motivasi yang mati, artinya motivasi yang hanya sifatnya sekilas lintas, pada saat itu termotivasi tetapi setelah satu atau dua hari kemudian motivasi dalam diri tidak bergerak lagi, dan tidak ada upaya untuk menterjemahkan apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya keras yang dilakukan ketiga subjek dalam meniti karir kesuksesannya yang tanpa berhenti dan tanpa surut langkah. Mereka terus berupaya maju menuju impian yang diharapkan terwujudnya. Pada gambar berikut dapat dilihat:

Gambar 1
Jenis Motivasi Anak Panti



Sebagaimana yang dilihat dari beberapa responden seperti Nugroho, yang motivasi dari dalam diri begitu kuat untuk menjauhi zona penderitaan hidup di masa depan. Nugroho tidak pernah surut langkah untuk maju, membahagiakan ibunya “harta satu-satunya yang dimiliki”. Hal yang demikian masuk sebagai kriteria motivasi sukses yang hidup. Nugroho memanfaatkan wejangan-wejangan yang disampaikan oleh motivator-motivator yang menurutnya handal untuk menjadi motivator yang tetap menstabilkan langkahnya untuk terus maju.

Hal yang serupa juga dijalani oleh Trisno yang tetap tegar dan tidak surut

langkah untuk membahagiakan ibunya. Berbagai ujian hidup semakin menjadikan Trisno semangat untuk sukses. Trisno tidak pernah merasa jenuh untuk memperjuangkan nasib dirinya, agar bisa sejajar dengan orang lain. Hal yang demikian betul-betul dibuktikan olehnya, sehingga saat ini Trisno bisa mensejajarkan dengan orang lain, sebagaimana impiannya. Trisno merupakan salah satu bentuk anak panti yang mengembangkan motivasi sukses yang hidup.

Hal yang sama pula dialami oleh Amin, meskipun tidak tinggal di rumah panti asuhan secara *full*, tetapi kondisi kehidupannya yang susah tidak menjadikan dirinya pantang menyerah.

Hal yang dilakukan Amin juga merupakan bagian dari motivasi sukses yang hidup, yang terus berkembang tiada putus. Kondisi yang demikian apabila dilestarikan akan menjadi aset luar biasa yang menjadikan keterbukaan pintu kesuksesan diri.

Berdasarkan dari temuan di atas terlihat bahwa motivasi-motivasi yang berkembang pada diri anak-anak panti kebanyakan adalah motivasi internal atau intrinsik, yakni motivasi dari dalam. Beberapa bentuk motivasi internal yang ada pada anak panti antara lain; motivasi ingin hidup layak sebagaimana orang lain. Hal ini tersirat keinginan yang paling dalam berasal dari dalam diri untuk berubah seperti orang lain. Demikian pula dengan keinginan dari dalam untuk merubah nasib, hal yang demikian juga termasuk motivasi intrinsik yang muncul dari ke dalam hati. Selain itu motivasi untuk merubah *image* dari posisi rendah sebagai anak panti menuju posisi atas bahwa anak panti juga bisa sukses, hal yang demikian juga merupakan bagian

dari motivasi intrinsik.

Adapun motivasi ekstrinsik dari para anak panti dapat terlihat dari beberapa hal, yakni; motivasi untuk membahagiakan ibu. Dengan kata lain inilah yang menjadi pijakan utama perubahan dirinya menjadi lebih baik. Ibu menjadi daya tarik untuk menggugah semangat para anak panti untuk menggapai cita-citanya dan yang demikian merupakan bagian dari motivasi dari luar. Bentuk motivasi ekstrinsik lainnya terlihat dari adanya motivasi berupa wejangan-wejangan dari pihak luar yang berpengaruh, yang memberikan pencerahan untuk bangkit dari keterpurukan masa kini menuju masa cerah di masa depan. Bentuk lainnya terlihat melalui motivasi dari orang-orang sukses yang ada di youtube, yang memberikan energi positif kepada anak panti untuk melalui masa-masa susah dengan tetap menghibahkan panji-panji penuh semangat. Berikut akan dipaparkan bagian-bagian motivasi intrinsik dan ekstrinsik para anak panti;

Tabel 3
Pemilahan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik para Anak Panti

Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik
<ul style="list-style-type: none"> Motivasi ingin hidup layak, tidak mau hidup menderita di masa depan 	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi untuk membahagiakan ibu, dan mengangkat derajat ibu, yang <i>single parent</i>.
<ul style="list-style-type: none"> Motivasi ingin merubah nasib diri agar bisa sejajar dan tidak diabaikan orang 	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi berupa wejangan-wejangan dari pihak luar yang berpengaruh, yang memberikan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.
<ul style="list-style-type: none"> Motivasi untuk merubah <i>image</i>, bahwa anak panti juga bisa sukses, tidak selalu susah dan menderita 	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi sukses dari orang-orang sukses yang ada di youtube, menjadi salah satu wasilah untuk menggugah semangat sukses dan daya juang untuk meraih impian di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak panti tidak serta merta dapat dijustifikasi sebagai anak yang tidak memiliki motivasi apapun untuk sukses. Anak panti juga tidak bisa dijustifikasi sebagai anak yang bermasa depan suram. Anak panti juga tidak bisa dijustifikasi sebagai anak lemah dan tidak bisa berbuat apapun. Pada kenyataannya, mereka adalah anak-anak yang bisa berbuat lebih, memiliki potensi lebih dan mampu memperjuangkan hak kesuksesan yang ada pada dirinya, selama mereka mau dan mampu mengembangkan potensi sukses yang ada, dengan memaksimalkan motivasi dari dalam dan luar yang ada pada dirinya.

4. Daftar Pustaka

- Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta, Gramedia, 1981
- Damayanti, Ria, Stefanus Soejanto Sandjaja, *Gambaran Forgiveness pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*, Jurnal Noetic Psychology, Volume 2 Nomor 2, Juni-Desember 2012, ISSN : 2088-0359
- Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar*

- Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediator, Vol. 9, tahun 2008
- Heidegger, Martin, *Phenomenology and Fundamental Ontology : The Disclosure of Meaning*, New York : The Continuum Publishing Company, 1990
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*, New Delhi: Sage Publication, 1994
- Rahmatullah, Azam Syukur, Menggali Nilai-nilai "Pendidikan Tali Asih" Melalui Tradisi Ahlen di Kecamatan Kalijambe Sragen Jawa Tengah, Diterbitkan pada Jurnal Epistemé, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, DOI: 10.21274/epis.2016.11.2.289-310, STAIN Tulung Agung, **Terakreditasi B.**
- Ronica, Witri, *Gambaran Diri Anak Panti Asuhan dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Darusalam Banda Aceh, 2018
- Shochib, Mohammad, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*

Diri, Jakarta: PT Rineka Cipta,
2000.

Supriadi, *Perkembangan Fenomeologi
Pada Realitas Sosial Masyarakat
dalam Pandangan Edmund
Husserl*, Jurnal Scriptura, Vol. 5,
No. 2, Desember 2015, 52- 61
DOI: 10.9744/scriptura.5. 2. 52-
61 ISSN 1978-385X